



IINNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 1706-1721

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral

Hisny Fajrussalam<sup>1</sup>, Afidlotul 'Azizah<sup>2</sup>, Elsa Amelia Rahman<sup>3</sup>, Faiza

Zalfa Hafizha<sup>4</sup>, Sintia Ulhaq<sup>5</sup>✉

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [sintiaulhq.01@upi.edu](mailto:sintiaulhq.01@upi.edu)<sup>5</sup>✉

### Abstrak

Tulisan ini mencoba menggambarkan pemaknaan manusia dalam al-qur'an, karakteristik manusia dalam pandangan islam, hakikat dan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, esensi manusia yang bermoral, dan manusia sebagai makhluk sosial yang bermoral. Secara istilah manusia dapat diartikan sebagai sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (genus) atau seorang individu. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis penciptaannya. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang disiapkan untuk mampu mengemban amanah-Nya, memakmurkan kehidupan di bumi dan diberi kedudukan terhormat sebagai khalifah-Nya di bumi. Manusia yang bermoral dapat diartikan sebagai manusia yang mampu mengendalikan diri, menjunjung tinggi dan melaksanakan norma-norma sosial dalam kesehariannya. Manusia sebagai makhluk sosial yang berasal dari kata homo socialis manusia yang bermoral merupakan manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat yang wajib untuk mematuhi segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai, budaya dan norma agama juga menjunjung tinggi, menjalin silaturahmi dan bekerjasama.

Kata kunci : *Manusia, Mahluk Sosial, Moralitas, Pendidikan*

## Abstract

This paper tries to describe the meaning of humans in the Qur'an, human characteristics in the Islamic view, the nature and existence of humans as social beings, the essence of human beings who are moral, and humans as moral social beings. In human terms can be interpreted as a concept or a fact, an idea or reality, a group (genus) or an individual. In the Al-Qur'an there are many descriptions that talk about humans and the philosophical meaning of their creation. Islam teaches the humans are creatures of Allah SWT who are prepared to be able to carry out his mandate, prosper life on earth and be given an honorable position as his caliph on earth. A moral human being can be interpreted as a human being who is able to control himself, uphold *and carry out social beings that come from the word homo socialis, moral humans are humans as social beings who are obliged to comply with everything related to values, culture and religious norm and can uphold, establish friendships and cooperate.*

Keywords : *Education, Human, Morality, Social Beings*

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang telah Tuhan ciptakan dengan keadaan dan rupa paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal dan pikiran sehingga bisa bertindak serta berpikir. Seperti halnya yang digambarkan oleh Ibn 'Arabi bahwa hakikat manusia dengan mengatakan "taka da makhluk Allah yang lebih sempurna kecuali manusia yang memiliki daya hidup. Mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan. Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya ia membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan bantuan orang lain.

Dalam perspektif Pestalozzi manusia sebagai makhluk moralis. Yang dimana arti dari moralitas yaitu suatu prestasi dari kehendak manusia, atau disebut juga dengan suatu hasil watak yang baik yang menang dari perasaan yang mementingkan kepentingan sendiri. Dan untuk bertumbuh secara moral, kita sebagai manusia harus merasa dan dapat menyesuaikan secara dalam. Dengan kata lain yaitu suatu tindakan atau kelakuan boleh dikatakan sebagai moral sejauh mana tindakan manusia, kegiatan atau kelakuan itu dilakukan karena dipaksa oleh hukum negara atau kebiasaan sosialnya, akan tetapi semua hal itu berasal dari keputusan pribadi. Selanjutnya dalam pembentukan moral manusia pada anak penting sekali diberikan perhatian dan pemahaman terhadap dasar serta bagaimana kondisi yang mempengaruhi dan

Copyright @ Hisny Fajrussalam, Afidlotul 'Azizah, Elsa Amelia Rahman, Faiza

Zalfa Hafizha, Sintia Ulhaq

akan menentukan perkembangan moral nantinya. Pembentukan moral pada anak bisa terjadi secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Hal ini bisa dialami melalui pendidikan formal dimana guru sebagai panutannya. Peran pendidik dalam lingkungan sekolah memang sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral anak-anak.

Pendidikan masa kini di seluruh dunia sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dan pendidikan moral dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh negara dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh negara-negara maju. Bahkan dalam hal ini di negara-negara industri pun ikatan moral menjadi semakin longgar, dengan demikian masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival (kebangkitan kembali) dari pendidikan moral akhir-akhir ini telah mulai diterlantarkan. Dengan salah satu karakter budaya yang sanagat amat kuat bangsa Indonesia merupakan pengamalan dan sikap berpegang teguh kepada nilai-nilai religiusitas dan moral dalam dimensi kehidupan. Di Indonesia dari zaman dahulu nenek moyang yang demikian menjunjung tinggi nilai moral, agama, budaya dan ini berlangsung di hampir semua suku bangsa yang tercermin dalam adat istiadat yang mereka lakukan. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan telah diberikan atau telah mewarisi unsur moral, dan keluarga (orang tua) merupakan madrasah pertama untuk anak atau dengan kata lain sekolah pertama dan terbaik menjadi guru sosial yang mengajarkan manusia untuk mendapatkan pengalaman yang secara alamiah, dan yang diperlukan untuk memperluas kekuatan intelektual, moral dan teknis dalam diri manusia itu sendiri.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini yaitu menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan tema penelitian yang berjudul "Hakikat dan Eksistensi Manusia sebagai Makhluk Sosial yang Bermoral Perspektif Islam" . Menurut Zed (2004) terdapat empat tahapan yang harus dilakukan dalam penyusunan studi pustaka, yaitu menyiapkan perlengkapan dan alat yang digunakan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, serta membaca dan mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dalam negeri, dan juga riset-riset yang sudah ada sebelumnya. Metode analisis yang digunakan dalam artikel yaitu analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat

dari berbagai referensi diulas dan dikaji secara rinci agar dapat mendukung ide dan gagasan yang sejalan dengan tema penelitian yang diambil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. PEMAKNAAN MANUSIA DALAM AL-QURAN

Secara bahasa Manusia berasal dari kata "manu" (sanskerta), "mans" (latin), yang berarti berfikir, berakal budi atau (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah Manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (genus) atau seorang individu. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis penciptaannya. Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal dan pikiran sehingga bisa bertindak serta berpikir. Seperti halnya yang digambarkan oleh Ibn 'Arabi bahwa hakikat manusia dengan mengatakan "tak ada makhluk Allah yang lebih sempurna kecuali manusia yang memiliki daya hidup. Mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan.

Isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki dua dimensi, yaitu dimensi vertikal yang membahas aturan khusus yang membahas tentang hubungan manusia dengan Allah SWT yang bersifat ubudiyah. Dan dimensi horizontal yang membahas hubungan kemasyarakatan (sosial relation) sesama manusia. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang disiapkan untuk mampu mengemban amanah-Nya, memakmurkan kehidupan di bumi dan diberi kedudukan terhormat sebagai khalifah-Nya di bumi. Selain menjadi khalifah di bumi manusia juga sebagai hamba Allah, ia berkuasa di bumi bukan lantaran haknya sendiri, melainkan sebagai wakil Allah yang lebih baik dari semua makhluk lain, karena manusia memikul tanggungjawab dihadapan-Nya.

Pemaknaan manusia di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa konsep, yaitu:

#### 1. Abd Allah

Disebutkan secara tegas di dalam Al-Qur'an bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT. Secara hierarki abd atau abdi merupakan kedudukan yang paling rendah. Ia menjadi milik dan hamba "tuhannya". Sikap hamba yang harus diperlihatkan kepada tuhannya untuk menilai bahwa ia termasuk seorang hamba yang taat dan setia atau menantang adalah sikap tunduk, patuh, dan taat. Khalifah di bumi diberi tanggung jawab terhadap alam dan umat. Sebagai khalifah, manusia memiliki fungsi yang besar dalam menegakkan kehidupan

bermasyarakat di bumi sampai hari kiamat, yaitu memakmurkan bumi (al 'imrah) dan memelihara bumi dari upaya-upaya perusakan yang datang dari pihak manapun (ar ri'ayah).

## 2. Al-Basyar

Secara etimologi al-Basyar diartikan mulamasah, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan yang terbatas. Dalam bahasa arab kata "basyar" artinya menggembirakan, menguliti, terlihat jelas. Manusia disebut basyar karena kulitnya terlihat jelas, berbeda dengan binatang. Bintu syathi menyatakan bahwa basyar adalah manusia yang sudah diakui keberadaannya manusia dewasa, namun kedewasaan secara jasmani (fisiologis dan biologis) tanpa kedewasaan rohani (psikis). Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata basyar menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki kualitas kemanusiaan yang menunjukkan kelebihan yang satu atas yang lainnya. Manusia dalam konsep al-Basyar dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia.

## 3. Al-Insan

Secara etimologi, al-Insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Manusia disebut al-insan karena dia sering menjadi pelupa sehingga diperlukannya teguran atau peringatan untuk memperingatinya. Al-insan dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah yang dapat dipahami melalui manusia yang dipandang sebagai makhluk unggulan ciptaan Allah, manusia adalah pemikul amanah, karena manusia memikul amanah maka insan dalam Al-Qur'an juga dihubungkan dengan konsep tanggung jawab, dan terakhir manusia dalam menyembah Allah sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.

## 4. An-Nas

Menurut Jalaluddin Rahmat (2003) Lafadz al-Nas yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Kata an-Nas di dalam al-Qur'an dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan untuk bermasyarakat. Kata an-Nas dalam al-Qur'an dipakai untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang

mempunyai berbagai macam kegiatan untuk dijalannya di dalam kehidupan. Penyebutan manusia menggunakan kata an-Nas lebih menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

#### 5. Bani Adam

Kata Bani berasal dari kata ban yang artinya membina, membangun, mendirikan, menyusun. Jadi Bani Adam artinya susunan keturunan anak cucu anak Nabi Adam dan generasi selanjutnya. Menurut al-Gharib al-Ishfahany, bani berarti keturunan dari darah daging yang dilahirkan. Ungkapan manusia sebagai bani adam lebih menekankan pada peringatan terhadap manusia agar memegang nikmat yang telah diberikan kepada Allah, apakah nikmat itu berupa pemberian kemuliaan, penghidupan di darat dan laut, pemberian rizki ataupun kedudukan di atas makhluk lainnya (QS. al-Isra': 70). Menurut Thabathaba'i dalam Samsul Nizar (2001: 52), penggunaan kata bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: Pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. Kedua, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran. Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya.

#### B. KARAKTERISTIK MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Manusia dalam pandangan islam merupakan makhluk hidup yang allah SWT ciptakan dengan sempurna diantara makhluk ahluq ciptaan allah lainnya yang telah memiliki akal dan juga pikiran, manusia merupakan makhluk sosial dimana mereka tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan rang lain untuk tetap hidup. Tujuan allah menciptakan manusia tiak lain adalah untuk manusia tersbut beribadah kepada;nya dan menjadi seorang khalifah dimuka bumi ini.

Hakikat sifat manusia ialah karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia itu sendiri, karakteristik manusia tersebut semestinya menjadi bahan pertimbangan dalam membenahi arah terdapat dua sisi karakteristik, yakni karakteristik manusia yang baik dan karakter manusia yang buruk.

Karakter manusia yang baik dalam pandangan islam

### 1. Kesalehan

Bagi umat islam yang beriman, allah janjikan syurga bagi nyakemudian dengan keimanan tersebut mereka beramal sholeh, berbuat kebaikan denga tanpa mengharapan balasan dari apa yang telah mereka lakukan, beramal dengan ikhlas, maka bagi orang orang yang memiliki karakter tersebut maka allah janikan syurga kelak di akhirat dan akan kekal didalamnya.

### 2. Muhsinin

Muhsinin merupakan mereka yang senantiasa meperbaiki amalan perbatannya dalam mengikuti syariat-syariat yang dianjurkan oleh Nabi. Orang-orang yang senantiasa menjalankan sholat farhu sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, melengkapi kesempurnaan sholat nya dengan menambahkan sholat sunnah, baik sholat sunnah rowatib (sholat sunnah yang pelaksanaannya mengiringi sholat fardhu lima waktu).

### 3. Rendah Hati

Terdapat larangan untuk memalingkan wajah dan berjalan dengan sombong dimuka bumi ini, sudah seharusnya kita sebagai manusia untuk memiliki sifat yang rendah hati, sopan dan lemah lembut. Karena ketika ada sebuah larangan untuk dikerjakan maka hal tersebut terjadung perintah meninggalkan dan mengerjakan karena Allah tau mana yang terbaik untuk kita, jangan malah kita berbanding terbalik dengan apa yang allah perintahkan seperti mendekati larangannya dan menjauhi perintahnya.

### 4. Muttaqin

Orang-orang yang memiliki taqwa mempunyai makna orang mukmin yang memelihara keimanannya serta senantiasa selalu mengingat aka nallah dan mengimani hal-hal yang ghoib yakni hari yang dijanjikan oleh allah kelak (hari kiamat), sehingga memiliki rasa cemas dan senantiasa memegang teguh perintah allah dengan bertaakal menyerahkan segala urusan kepada Allah.

### 5. Sobirin

Sobirin merupakan definisi dari seseorang yang memiliki kesabaran dalam menjalani kehidupan dan menahan diri dari segala hal yang ingindilakukan, menahan diri untuk tidak emosi, serta tidak mengeluh ketika Allah berikan kesulitan maupun musibah. Semakin sabra seseorang maka semakin kuat seseorang untuk tetap sabra dalam menerima takdir allah, sabra dalam ketaatan, sabr dalam menjauhi maksiat.

### 6. Mukminin

Copyright @ Hisny Fajrussalam, Afidlotul 'Azizah, Elsa Amelia Rahman, Faiza

Zalfa Hafizha, Sintia Ulhaq

Didalam Al-Quran orang yang beriman disebut sebagai mukminin, mukminin adalah orang yang benar-benar beriman hanya kepada Allah. Allah berfirman mengenai orang mukmin ketika mendengar ayat suci Al-Quran maka hatinya akan bergetar.

Karakteristik manusia yang buruk dalam pandangan islam

1. Berbuat zalim

Seluruh umat islam dilarang untuk melakukan perbuatan zalim karena islam merupakan agama yang jauh dari kezaliman dan selalu bertindak adil. Larangan tersebut dibuat agar manusia tidak merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain disekitarnya, hal tersebut pula telah diperingati oleh nabi Muhammad oleh karena itu islam juga memerintahkan umatnya untuk berbuat adil dan menjauhi perilaku zalim terhadap sesama umat.

2. Tergesa gesa

Sikap tergesa gesa pula akan membuat orang yang melakukannya akan merasa gelisah dan tidak tenang dalam melakukan kegiatannya. maka dari itu kita harus senantiasa besikap tegesa-gesa karena barang siapa orang yang melakukan aktivitasnya secara tergesa-gesa terkadang dirinya mudah untuk dibohongi oleh orang, karena dirinya tidak dapat piker dengan jernih sebab tidak tenang

3. Cinta akan dunia

Cinta akan dunia seringkali dianggap bahaya karena salah orientasi dengan mencitai dunia dan melupakan akhirat dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal bahkan bias merusak hidup seseorang. sikap akan cinta pada kehidupan dunia melebihi kecintaanya pada kehidupan akhirat yakni kehidupan yang lebih kekal adalah sumber keburukan dan sumber maksiat.

4. Seringkali membantah Dalam

QS Al-Kahfi ayat 54 Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

### C. HAKIKAT DAN EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI MAHLUK SOSIAL

Kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu "*socios*" dan "*logos*" *Socios* yang berarti kawan/rekan/partner. Dan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Maka hal ini bisa disimpulkan bahwa social atau sosiologi adalah suatu hubungan antar manusia dan

Copyright @ Hisny Fajrussalam, Afidlotul 'Azizah, Elsa Amelia Rahman, Faiza

Zalfa Hafizha, Sintia Ulhaq

lingkungan sekitar yang saling memberikan ilmu pengetahuan, baik secara lisan maupun perbuatan. Menurut (Surya, 2003) Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja ingin memenuhi segala kebutuhannya baik kebutuhan primer, sekunder, ataupun kebutuhan tersier. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan adanya sebuah dorongan akan pemenuhan suatu hal tertentu, yaitu motivasi. Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah, sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku kepada suatu tujuan tertentu.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya ia membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan bantuan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Telah berabad-abad konsep manusia sebagai makhluk sosial itu ada, yang menitikberatkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu, yakni memiliki unsur-unsur keharusan biologis, yang terdiri dari:

1. Dorongan untuk makan.
2. Dorongan untuk mempertahankan diri.
3. Dorongan untuk melangsungkan hubungan beda jenis.

Pada hakikatnya manusia mempunyai peran ganda dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ada peran secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Manusia memiliki potensi akal untuk mempertahankan hidupnya. Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang bila ia hidup dan belajar ditengah-tengah manusia. Dalam berinteraksi dengan orang lain, manusia harus memahami peran dan kedudukan masing-masing. Jangan sampai terjadi kesalahpahaman. Karena dapat membuat ketidak harmonisan dalam menjalani interaksi dengan manusia lain. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok.

Secara sosial sebenarnya manusia merupakan makhluk individu dan sosial yang mempunyai kesempatan yang sama dalam berbagai hidup dan kehidupan dalam

masyarakat. Artinya setiap individu manusia memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dalam menguasai sesuatu, misalnya bersekolah, melakukan pekerjaan, bertanggung jawab dalam keluarga serta berbagai aktivitas ekonomi, politik dan bahkan beragama. Terdapat dampak positif manusia yang hidup secara sosial, sebagai berikut:

1. Dapat melakukan sesuatu kegiatan secara kerjasama (gotong royong).
2. Dapat berbagi informasi dan ilmu pengetahuan.
3. saling tolong-menolong satu sama lainnya.

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial diharapkan dapat melaksanakan peran yang sesuai dengan tuntutan pada kedudukan tersebut, menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam masyarakat karena peranan tersebut sangat penting dalam lingkungan masyarakat.

#### D. ESENSI MANUSIA YANG BERMORAL

Manusia yang bermoral dapat diartikan sebagai manusia yang mampu mengendalikan diri, menjunjung tinggi dan melaksanakan norma-norma sosial dalam kesehariannya. Menurut Webster's New World Dictionary (dalam Adhe, 2016: 43) moral diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan atau berkaitan dengan kemampuan menentukan benar salah maupun baik buruk suatu tingkah laku. Untuk membentuk generasi manusia yang bermoral, perlu diajarkan pendidikan moral dari manusia itu lahir. Namun, pada hakikatnya saat seorang bayi dilahirkan, bisa dikatakan dia belum memiliki moral. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, jalinan sosialnya akan terbentuk sedikit demi sedikit entah karena adanya interaksi dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sekitarnya. Pembentukan moral pada anak memang memerlukan perhatian dan pemahaman terhadap dasar serta bagaimana kondisi yang mempengaruhi dan akan menentukan perkembangan moral nantinya. Pembentukan moral pada anak bisa terjadi secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Hal ini bisa dialami melalui pendidikan formal dimana guru sebagai panutannya. Peran pendidik dalam lingkungan sekolah memang sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral anak-anak. Tujuannya tak lain adalah untuk membangun karakter positif anak seperti kebaikan, kerendahan hati, keberanian, kasih sayang, dan lain sebagainya. Juga agar anak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Halden dan Richards (dalam Adhe, 2016:44) mengartikan moral sebagai suatu kepekaan (respon) yang muncul dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dimana tindakan tersebut tidak

hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan saja. Moral juga dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan dalam bermasyarakat yang berkaitan dengan karakter atau kelakuan serta apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya moral merupakan respon yang muncul karena adanya keyakinan untuk patuh, baik itu berupa pikiran dan perasaan yang diimplementasikan melalui suatu tindakan. Sedangkan manusia yang bermoral berarti bahwa manusia merupakan makhluk yang harus memiliki keyakinan untuk senantiasa mematuhi nilai-nilai, norma, budaya dalam lingkungan masyarakat. Dengan adanya moral, manusia akan lebih menghormati antara satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa pengetahuan yang berkaitan dengan moral manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Kesadaran Moral (Moral Awareness)  
Penyimpangan moral yang sering terjadi di lingkungan masyarakat menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman serta penghayatan moral manusia.
2. Nilai-Nilai Moral (Moral Values)  
Nilai moral akan menjadi faktor penentu dalam membentuk kepribadian baik seseorang. Nilai-nilai tersebut diantaranya seperti sopan santun, toleransi, disiplin, jujur, tanggung jawab, dermawan, berani, dan lain sebagainya.
3. Pengambilan Perspektif (Perspektive Taking)  
Pengambilan perspektif merupakan cara bagaimana kita melihat sudut pandang orang lain. Logikanya, kita harus mampu memahami orang lain terlebih dahulu agar kita mampu menghormati mereka dengan baik dan berperilaku adil.
4. Penalaran Moral (Moral Resoning)  
Penalaran moral dapat diartikan sebagai bagaimana cara kita memahami makna orang bermoral dan alasan mengapa kita harus bermoral.
5. Membuat Keputusan (Decision Making)  
Mampu mengambil keputusan serta menentukan langkah apa yang harus diambil itu termasuk sebuah keterampilan, karena tidak semua orang bisa melakukannya.
6. Memahami Diri Sendiri (Self Knowledge)  
Kita harus memahami kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri kita sehingga nantinya kita akan mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut.  
Dari keenam pengetahuan yang berkaitan dengan moral tersebut dapat disimpulkan bahwasannya manusia yang bermoral adalah manusia yang sadar akan perilaku atau

tindakan yang sedang ia lakukan. Dengan begitu ia akan berusaha menghindari perilaku atau tindakan buruk karena akan membawa dampak negatif bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya . Manusia yang bermoral senantiasa berusaha mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dilarang serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral sebagai cerminan insan yang beragama, serta menjunjung tinggi norma-norma sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Dia sadar bahwa segala perbuatan, tindakan, dan perkataan manusia itu nantinya akan dipertanggungjawabkan. MANUSIA SEBAGAI MAHLUK SOSIAL YANG BERMORAL

Manusia sebagai makhluk sosial

Menurut pandangan agama islam manusia dengan secara etimologi dapat disebut insan yang berarti dalam bahasa Arabnya yaitu berasal dari akar kata nasiya yang berarti lupa. Dan ketika dilihat dari akar kata al-uns maka kata itu berarti ramah. Oleh karena itu, dari kedua akar kata tersebut kata insan dipakai untuk menyebutkan manusia, karena manusia mempunyai sifat lembut dan lupa. Artinya manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi yang baru yang ada disekitarnya. Dan keberadaan manusia sebenarnya sangat nyata sekali berbeda dengan makhluk yang lainnya. Seperti dalam kenyataannya manusia merupakan makhluk yang berjalan di atas dua kaki dan memiliki kemampuan untuk berfikir. Telah Allah ciptakan manusia dari al-Alaq. Dari kebahasaan, kata 'alaq artinya sesuatu yang tergantung. Dengan demikian salah satu masa dalam kejadian manusia saat berada dalam rahim ibu adalah ketergantungan dari hasil pertemuan anatar sperma dan ovum yang membelah dan bergerak menuju dinding rahim lalu bergantung atau berdempet dengan zigot. Sebagai makhluk sosial yang berasal dari kata *homo socialis* manusia yang bermoral merupakan manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat yang wajib untuk mematuhi segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai, budaya dan norma agama serta dapat menjunjung tinggi, menjalin silaturahmi dan bekerjasama.

Dalam proses pendidikan dan penyesuaian menjadi individu dan masyarakat terdapat dua hal seperti sosialisasi adalah suatu proses integrasi atau penggabungan individu dengan masyarakat yang utamanya penyesuaian yang berhubungan dengan sikap dan kebiasaan. Enkulturasasi adalah suatu proses dalam penyesuaian nilai norma, dan budaya seseorang atau individu dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Berusaha untuk melaksanakan pengendalian terhadap diri sendiri. Misalnya yaitu memperhatikan

guru pada saat menjelaskan, tidak bermain ketika waktu jam pelajaran sedang berlangsung, datang ke sekolah dengan tepat pada waktu. (2) Berusaha menjalankan serta senang saat bekerjasama dan saling tolong menolong, gotong royong dengan sesama anggota masyarakat lainnya. Misalnya menjaga kebersihan di lingkungan dimanapun kaki berpijak, melakukan kegiatan belajar kelompok, kerja bakti di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

#### Manusia sebagai makhluk Bermoral

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan berperan sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk yang bermoral. Manusia selalu memiliki suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat rasional atau tidak pernah merasa puas. Manusia yang bermoral adalah manusia atau makhluk yang mempunyai akal dan berakal, segala perbuatan, perkataan dan tindakan manusia harus dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, perbuatan makhluk yang berakal senantiasa akan dinilai oleh Tuhan. Dalam perbuatan yang bernilai itulah yang dapat menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih bermakna dalam hidupnya. Hidup manusia juga tidak hanya sekedar melangsungkan spesies, dan hidup sembarangan tetapi bagaimana manusia dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa atau negara kemanusiaan yang secara umumnya. Tuntutan tanggung jawab mengenai manusia yang bermoral ini menyangkut kegiatan manusia dalam segala bidang.

Beberapa pemikir Islam yang telah melahirkan sebuah karya dengan memfokuskan pembahasannya dalam bangunan ajaran moral Islam. Karya utamanya Ibnu maskawaih dalam bidang akhlaq, yaitu Tahdhib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq atau (Penghalusan Akhlak dan Penjernihan Watak). Dalam merumuskan filsafatnya yang bermotif rasionalistik-filosofis, mengacu kepada beberapa suatu filosof besar Yunani, seperti Aristoteles, plato Pythagoras, Galen, dan Bryson. Selain itu juga, ia dipengaruhi oleh filosof muslim pendahulunya, seperti al-Farabi dan al-kindi. Ada beberapa ciri-ciri dari akhlaq atau moral yang baik dengan berdasarkan kemampuan manusia untuk dapat berfikir secara lurus dan mencapai kearifan serta mampu menjaga amarah, keseimbangan nafsu dan syahwat dengan melaksanakan atau menundukkan semua bentuk kekuatan pada akal dan Shari'ah. Dengan demikian perbedaan dari keduanya sebagai berikut :

Copyright @ Hisny Fajrussalam, Afidlotul 'Azizah, Elsa Amelia Rahman, Faiza

Zalfa Hafizha, Sintia Ulhaq

1. Karena kemurahan Allah atas diri seseorang dan karena kesempurnaan fitrahnya itu , sehingga ia bisa menjadi berilmu dan beradab tanpa melalui proses belajar atau tanpa pendidikan. Dalam katagori ini hanya dapat diperoleh atau dicapai oleh para nabi utusan Allah.
2. Melalui latihan dan usaha, yaitu dengan melakukan berbagai kegiatan amalan yang dikehendaki untuk mewujudkan suatu kebiasaan yang baik dari niat dalam diri kita pada diri seseorang. Misalnya, jika ada seseorang ingin menjadi dermawan, dengan begitu ia harus banyak beramal dengan salah satu cara nya itu dengan bersedekah, sehingga ia terbiasa melakukannya.

Dari ajaran moral al-Ghazali tujuannya adalah terciptanya kebahagiaan ukhrawi yang menjadi tujuan untuk dicapai dengan cara mensucikan jiwa dan mengusahakan kesempurnaannya. Adapun jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa itu yaitu dengan melakukan keutamaan. Keutamaan itu sendiri memiliki dua pengertian yaitu, yang pertama, keutamaan yang dimaksud kan dengan kebaikan akal pikiran dan kemampuan rasionalnya untuk melakukan deferensiasi (tamyiz). Kedua, kutamaan disini berarti kebaikan dalam akhlak. Dengan demikian kebaikan akal pikiran dirumuskan al-Ghazali dengan menjadi kemampuan rasional untuk membedakan antara jalan atau cara menuju kebahagiaan dan kesengsaraan, dan kemampuan untuk menerapkannya berupa wujud amalan yang didampingi dengan keyakinan akan kebenaran amalannya dengan berdasar bukti-bukti yang menguatkan keyakinan manusia, dan juga bukan sekedar angan-angan atau tradisi saja. Jadi kebaikan akhlak sebagai unsur keutamaannya yaitu menghilangkan semua kebiasaan buruk yang ditetapkan oleh Shari,ah dengan secara rinci dan menjauhinya sebagaimana ia selalu berkeinginan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang tercela. Dengan demikian manusia akan dapat terbiasa dengan kebiasaan yang baik dan menyukai kebiasaan itu.

## SIMPULAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Sebagai makhluk sosial manusia merupakan makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia yang lain atau manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Sedangkan etika merupakan pengkajian yang secara mendalam tentang sistem nilai yang ada, Jadi etika itu sebagai suatu ilmu atau

cabang dari filsafat yang membahas pada sistem nilai (moral) yang berlaku. Dengan moral manusia dapat menemukan suatu esensi kemanusiaannya, oleh karena itu, etika dan moral seharusnya telah menjadi landasan tingkah laku manusia dengan segala kesadarannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Hamami Mintarejda, 1987, *Epistemologi*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Abidin, M. (2021). PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 59-60
- Adhe, R. (2016). GURU PEMBENTUK ANAK BERKUALITAS. *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 3(3), 43-48
- Ahmad HelwaniSyafi'i, M. S. (2018). *KARAKTER MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT AL-LUQMAN*, 93-96.
- Al-Ghazāli, Mizān al-'Amal (Kairo, Maktabah wa Matba'at Ali Sabih wa Awlāduh, 1963
- Althaf Husein Muzakky, M. A. (2020). *Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Quran*, 2-3.
- Amin, M. (2021). *MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM*, 66  
BERDASARKAN PENDIDIKAN ORANGTUA. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 33-35
- Boiliu, N. I. (2007). *Metode Fenomenologi Eksistensial sebagai suatu Pendekatan dalam Menganalisis Struktur Eksistensi Manusia*. Jakarta: M.Th. Thess. STT Berita Hidup.
- Boiliu, N. I. (Februari 2016. Dalam proses terbit). Tuhan, Manusia Bertuhan Dan Potret Moralitas Tuhan Dalam Kehidupan Praksis Manusia Bertuhan. *Jurnal STT REAL*
- Hidayat, R. (2017). Konsep Manusia Dalam Alquran. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2).
- Hudi, I. (2017). PENGARUH PENGETAHUAN MORAL TERHADAP PERILAKU MORAL PADA SISWA SMP NEGERI KOTA PEKAN BARU  
<https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/696558-1678152973.pdf>
- Muhni, I. (1996). MANUSIA MENURUT ORTEGA Y. GASSET. *Jurnal Filsafat*, 28-29
- Muhlasin, M. (2019). Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 1(2), 126-140.

Copyright @ Hisny Fajrussalam, Afidlotul 'Azizah, Elsa Amelia Rahman, Faiza

Zalfa Hafizha, Sintia Ulhaq

- Muslimin. (2016). *MANUSIA DAN KARAKTERISTIKNYA MENURUT AL-QURAN (KAJIAN TAFSIR TARBAWI)*, 229.
- Pradnyani, R. (2015). PENDAPAT TENTANG MORAL DI ZAMAN NOW. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(2), 55-56
- Suseno, F. M. (2002). *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Tuhan, A. M. S. C. BAB I HAKIKAT MANUSIA. *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*, 1
- Tang, A. (2022). HAKIKAT MANUSIA DAN POTENSI PEDAGOGIK. *Jurnal PAIDA*, 1(2), 122-123